

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958, yaitu John Bowlby. Menurut Bowlby, kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap perkembangan. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.¹

Kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekat. Figur lekat ini bisa terdiri dari ibu, ayah, anggota keluarga lain dan atau pengasuh. Hal ini didukung oleh Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, “Attachment mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.²

Kelekatan atau *attachment* adalah ikatan khusus yang berkembang antara

¹John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2002), 196.

²Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015), 120.

bayi dan pengasuhnya.³Santrock mendefinisikan kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik serta psikologis.⁴Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Menurut Berk, kelekatan sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi.⁵

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian kelekatan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu relasi atau hubungan yang kuat dari seseorang yang menjadi figur lekat pada ikatan khusus antara dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik untuk menjalin suatu ikatan emosional dan kasih sayang dalam hidup anak yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka.

b. Tahap-tahap Pembentukan Kelekatan

Kelekatan tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi berkembang dari serangkaian tahap. Berikut ini adalah empat tahapan mengenai kelekatan dari John

³David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 106.

⁴John W. Santrock, *Child Development, Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 36.

⁵Nadhila, "Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan, 2018).

Bowlby ialah:⁶

1) Tahap pertama atau *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan, bayi secara (*instingtif*) menunjukkan kelekatan mereka pada semua figur manusia. Orang asing, saudara, atau orang yang memiliki kesempatan yang sama untuk menyebabkan bayi menangis dan tersenyum.

2) Tahap kedua atau *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Kelekatan mulai terfokus pada satu figur, biasanya pengasuh primer, bayi mulai bisa membedakan orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.

3) Tahap ketiga atau *Spesific Attachment*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga dua puluh empat bulan. Kelekatan yang spesifik mulai berkembang dan mulai menunjukkan kekekatannya pada figur tertentu, dengan meningkatkannya kemampuan lokomotor. Bayi secara aktif berusaha melakukan kontak dengan pengasuh yang tetap, seperti ayah dan ibunya.

4) Tahap keempat atau *Partnership/goal Corrected Partnerships*

Terjadi pada anak usia dua tahun ke atas. Anak mulai sadar terhadap perasaan orang lain. Tujuan-tujuan dan rencana, dan mulai memasukkan hal-hal ini ketika memasukkan aksi mereka. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

⁶John W. Santrock, *Child Development, Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh*, 38.

c. Aspek-aspek Kelekatan

Arsmden dan Greenberg menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:⁷

1) Kepercayaan

Rasa percaya memerlukan kenyamanan fisik dan sejumlah kecil rasa khawatir, serta keyakinan bahwa orang lain dapat memenuhi kebutuhannya. Kepercayaan ibu pada anak adalah ketika ibu mampu mengerti yang anak butuhkan, memberikan kasih sayang, dapat menenangkan anak ketika merasa ketakutan, dan meluangkan waktu untuk bermain dengan anak.

2) Komunikasi

Merupakan interaksi yang terjadi antara ibu dan anak yang melibatkan sentuhan dan kasih sayang. Komunikasi yang terbentuk antara ibu dan anaknya muncul ketika ibu memberikan nasihat, memberitahu anak ketika ibu akan pergi, mendapat respon positif dari anak, serta memberikan pelukan dan ciuman.

3) Keterasingan

Perasaan keterasingan adalah suatu perasaan yang terjadi karena adanya penolakan dan pengabaian dari anak, sehingga hal ini dapat menyebabkan jarak secara emosional yang terjadi antara anak dengan ibu. Keterasingan terjadi ketika anak merasa nyaman ketika tidak berada

⁷Ibid, 39.

di dekat ibu, menolak untuk melakukan aktivitas bersama dengan ibunya.

d. Pola-pola Kelekatan

Bowlby menjelaskan tiga pola kelekatan, yaitu:⁸

1. *Secure Attachment* (Pola Aman)

Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsivitas dan kesediaan orang tua bagi mereka. Ibu yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.

2. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, Anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap

⁸William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 82-85.

kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

3. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghindar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Anak yang memiliki pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindari.

e. Bentuk-bentuk Kelekatan

Ainswoth membedakan keterikatan atau kelekatan bayi atas dua bentuk, yaitu:⁹

1. Keterikatan yang aman (*secure attachment*)

Keterikatan yang aman merupakan respon sensitif yang berarti orang tua dapat merespon dengan cepat, konsisten, dan tepat terhadap kode atau sinyal keterikatan yang ditunjukkan oleh bayi. Orang tua yang memberikan kelekatan aman pada anak semasa bayi dapat memberikan anak landasan penting bagi perkembangan psikologis anak kelak. Kelekatan aman memiliki beberapa bentuk perilaku yang dapat diketahui, diantaranya:

- 1) Anak yakin pada orang tua karena orang tua sensitif dan responsif
- 2) Anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu
- 3) Anak menunjukkan kebahagiaan saat orang tua kembali

⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 123.

2. Keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*)

Bayi yang mendapatkan kelekatan yang tidak aman akan cenderung menunjukkan sikap bertentangan pada ibu, mudah takut terhadap orang asing, merasa terganggu dengan hal-hal kecil, misalnya ketika ditinggal ibu pergi untuk jangka waktu sebentar atau perpisahan sehari-hari. Seiffert dan hoffnung mengklasifikasikan bentuk keterikatan tidak aman dalam tiga bentuk:

- 1) Keterikatan kecemasan dan menghindari
- 2) Keterikatan kecemasan dan penolakan
- 3) Keterikatan yang tidak berorientasi.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Pembentukan suatu pola kelekatan individu terhadap figur kelekatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Monks, pembentukan kelekatan dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:¹⁰

- a. Faktor alami atau genetik, merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah ada sebelum proses-proses belajar dapat terjadi.
- b. Faktor lingkungan, yaitu munculnya suatu kelekatan karena adanya proses belajar, dimana terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, terutama dengan ibu.

B. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan

¹⁰Eki Dwi Maretawati, Makmuroch, dan Rin Widya Agustin, "Hubungan antara Pola Asuh Pengasuhan dan Pola Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja Siswa Kelas XI SMAN 1 Sragen", *Wacana*, Vol.1 No.2, (2009).

sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.¹¹

Heward mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik. Menurut Mangunsong, anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, serta kemampuan berkomunikasi.¹²

Menurut Mulyono Abdurrahman, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.¹³ Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan, sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup

¹¹E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

¹²Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi", *Jurnal Prodi PPKN*, (2016).

¹³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.

anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan.¹⁴

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.¹⁵

Setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkebutuhan khusus, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, baik itu dalam bentuk perhatian, kasih sayang, pendidikan, maupun dalam berinteraksi sosial. Didasari bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial.¹⁶

Dari beberapa paparan penjelasan mengenai anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan ketunaan yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya dan mempunyai perbedaan dalam hal-hal yang disebabkan oleh kelainan atau bawaan lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial,

¹⁴Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 26.

¹⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 138.

¹⁶E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 2.

emosi dan perilaku menyimpang.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Sementara anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen) adalah yang memiliki hambatan belajar dan perkembangan akibat langsung karena kecacatan atau bawaan sejak lahir.

Karakteristik dan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut misalnya terdapat pada anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, anak berbakat, anak berkesulitan belajar, seperti anak yang mengalami gangguan komunikasi, tunalaras atau gangguan emosi dan perilaku. Jenis-jenis ketidaknormalan anak ini, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda dan mungkin membutuhkan penanganan yang berbeda pula.¹⁷

Anak-anak yang tergolong ke dalam jenis anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak

¹⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 140-141.

¹⁸E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, 2-5.

mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi social, dan perilaku.

2) *Cerebral palsy*

Cerebral palsy (CP) adalah gangguan kendali terhadap fungsi motorik dikarenakan kerusakan pada otak yang sedang berkembang. Menurut *World Commission on CP*, *cerebral palsy* adalah suatu sindroma, yakni terdapatnya gangguan pada sistem motorik, sikap tubuh atau gejala saraf lainnya dengan atau tanpa melibatkan keterbelakangan mental yang disebabkan disfungsi.

3) *Down syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas. Kelainan itu berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

4) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar (*learning disability*) adalah cacat syaraf (*neurological handicap*) yang mempengaruhi kemampuan otak anak untuk mengerti, mengingat, dan mengomunikasikan informasi. Kerusakan syaraf yang terjadi ini dapat berakibat mengganggu fungsi otak lainnya yang menyebabkan masalah akademik anak dalam bidang seperti persepsi visual, pemrosesan bahasa, kemampuan motorik halus, dan kemampuan memusatkan perhatian.

5) Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk

melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal.

6) Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan kecerdasannya.

7) Tunalaras

Tunalaras adalah ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

8) Tunanetra

Tunanetra adalah ketidakmampuan seseorang dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan. Tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, misalnya tidak bisa melihat gerakan tangan pada kurang dari 1 meter dan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20.

9) Tunarungu

Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau

seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar.

10) Indigo

Indigo adalah perilaku seorang anak yang lebih dewasa dibandingkan usianya dan memiliki kemampuan intuisi yang sangat tinggi. Anak indigo adalah anak yang umumnya tidak mudah diatur, tidak mudah berkompromi, dan bersifat emosional.

11) Sindrom Asperger

Merupakan gangguan kejiwaan pada diri seseorang yang ditandai dengan rendahnya kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi.

12) Thalassemia

Adalah penyakit keturunan yang diakibatkan oleh kegagalan pembentukan salah satu dari empat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin. Thalassemia dapat pula diartikan sebagai kelainan darah yang sifatnya menurun.

C. Guru

a. Pengertian Guru

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, guru adalah orang yang melakukan bimbingan atau orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya

berkewajiban melakukan sentuhan pendidikan dengan anak didik.¹⁹

Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa. Sementara itu, guru berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat.²⁰

Pada akhirnya, guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar, dan kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil.²¹

b. Kompetensi Guru

Kompetensi guru berkaitan langsung dengan kemampuan dalam mendayagunakan profesionalitasnya agar menjadikan anak didik sebagai tenaga terampil dan produktif. Berikut adalah beberapa kompetensi yang harus dimiliki

¹⁹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 30.

²⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* 178.

²¹Ibid, 181.

oleh seorang guru, yaitu:²²

1. Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian

Kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi sosial

Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara afektif dengan peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Profesionalisme

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi Standar Nasional Pendidikan.

²²Ibid, 180.